

I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha secara sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Pasal 1 UU No.20 tahun 2003). Oleh karenanya pendidikan dapat menjadikan manusia untuk mengembangkan dirinya agar menjadi pribadi yang lebih baik dan berdaya guna. Sehingga, pendidikan menjadi bagian penting dari kehidupan yang sekaligus membedakan manusia dengan makhluk hidup lainnya.

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertawakal kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab. (UU RI No. 20 tahun 2003). Sehingga dapat dikatakan bahwa pendidikan adalah sebuah proses transfer dan pencarian nilai yang

terjadi di level individu maupun masyarakat yang mengarah kepada perubahan kondisi kearah lebih baik.

Berkaitan dengan hal tersebut, pemerintah telah menetapkan jalur dan jenjang pendidikan, sebagaimana tercantum dalam UU RI No. 20 Tahun 2003, bahwa jalur pendidikan adalah wahana yang dilalui peserta didik untuk mengembangkan potensi diri dalam suatu proses pendidikan yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Jalur pendidikan tersebut diatas ialah pendidikan formal, nonformal, dan informal.

Sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan formal yang diakui dan dilaksanakan, mempunyai tugas untuk menghantarkan peserta didik untuk mengembangkan segala potensi yang dimilikinya. Dimana di dalamnya terdapat berbagai pihak yang berperan serta dalam mencapai tujuan utama dari sekolah itu sendiri yaitu agar peserta didik dapat mengembangkan potensinya seoptimal mungkin.

Salah satu pihak yang berperan dalam membantu siswa dalam mengembangkan potensinya adalah guru. Guru sebagai tenaga pengajar Guru sebagai pengajar merupakan pencipta kondisi belajar siswa yang didesain secara sengaja, sistematis dan berkesinambungan. Sedangkan anak sebagai subjek pembelajaran merupakan pihak yang menikmati kondisi belajar yang diciptakan guru. Guru memiliki peranan yang sangat penting dalam mengelola dan mengajar secara efektif agar tercapai tujuan yang telah ditetapkan.

Pembelajaran saat ini menuntut siswa untuk bersikap aktif, kreatif, dan inovatif dalam menanggapi setiap pelajaran yang diajarkan. Sehingga guru dituntut tidak hanya sekedar menerangkan hal-hal yang terdapat dalam buku, namun mendorong, memberi inspirasi, membimbing, memberikan motivasi agar siswa lebih semangat dalam usaha mencapai tujuan yang ingin dicapai, serta memberikan contoh kepada peserta didik untuk dapat memecahkan masalah yang dihadapinya sendiri dalam kehidupan bermasyarakat kelak. Berhasil atau tidaknya dalam mewujudkan tujuan pembelajaran dapat dilihat dari hasil belajar siswa pada setiap mata pelajaran. Salah satu yang dapat dijadikan tolak ukur keberhasilan sekolah dalam mencetak lulusan yang berkualitas adalah tercermin dari hasil belajar yang diperoleh atau nilai yang didapatkan siswa pada setiap mata pelajaran yang disajikan pada sekolah tersebut, termasuk juga salah satu mata pelajaran yaitu mata pelajaran ekonomi.

Mata pelajaran ekonomi merupakan bagian dari mata pelajaran di sekolah yang mempelajari perilaku individu dan masyarakat dalam usaha memenuhi kebutuhan hidupnya yang tak terbatas dengan alat pemuas kebutuhan yang terbatas jumlahnya. Mata pelajaran ekonomi (Dalam Permen 22 Tahun 2006-Standar Isi/Standar Kompetensi Dasar SM) memiliki tujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Siswa dapat memahami sejumlah konsep ekonomi untuk mengaitkan peristiwa dan masalah ekonomi dengan kehidupan sehari-hari
2. Siswa dapat menampilkan sikap ingin tahu terhadap sejumlah konsep ekonomi yang diperlukan untuk mendalami ilmu ekonomi
3. Siswa dapat membentuk sikap bijak, rasional dan bertanggung jawab dengan memiliki pengetahuan dan keterampilan ilmu ekonomi,

manajemen, dan akuntansi yang bermanfaat bagi diri sendiri, rumah tangga, masyarakat dan negara

4. Siswa dapat membuat keputusan yang bertanggung jawab mengenai nilai-nilai sosial ekonomi dalam masyarakat majemuk, baik skala nasional maupun internasional

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada saat penelitian pendahuluan terhadap guru ekonomi SMA Negeri 2 Gedongtataan menunjukkan bahwa masih banyak kompetensi siswa yang tidak sesuai dengan tujuan mata pelajaran ekonomi tersebut. Masalah yang dihadapi guru mata pelajaran ekonomi adalah masih menggunakan metode ceramah. Metode ini terpusat, sehingga menghasilkan komunikasi yang searah, yaitu proses penyampaian informasi dari pengajar kepada peserta didik, membuat aktivitas siswa kurang yang akan membuat siswa cenderung lebih cepat bosan dalam mengikuti pelajaran. Metode ceramah juga tidak memberikan kesempatan yang luas bagi siswa untuk bertanya dan mengkritisi konsep yang mereka dapat secara nyata sesuai dengan kehidupan. Hal ini membuat aktifitas siswa didalam kelas cenderung pasif dalam upaya penyampaian dan penerimaan pengetahuan serta pengembangan pola pikir siswa.

Sumber belajar yang sangat terbatas juga merupakan permasalahan lain dihadapi baik oleh guru mata pelajaran ekonomi maupun siswa di SMA Negeri 2 Gedongtataan. Sehingga selama ini selain guru menerapkan metode ceramah di dalam kelas, guru juga menggunakan metode “dikte” dalam menyampaikan materi pelajaran kepada murid. Berdasarkan penuturan dari guru mata pelajaran yang bersangkutan hal ini terpaksa dilakukan mengingat siswa juga membutuhkan sumber belajar di rumah sementara mereka tidak memiliki buku pegangan baik yang berupa buku

cetak maupun LKS. Adapun tugas- tugas yang diberikan oleh guru selama ini adalah pekerjaan rumah yang tidak terstruktur dan terkadang kurang sesuai dengan indikator kompetensi dasar yang sedang berlangsung. Sehingga siswa pun cenderung menganggap tugas-tugas yang diberikan tersebut adalah hal sepele yang berimplikasi pada malasnya siswa dalam mengerjakan tugas yang diberikan ataupun mengerjakannya dengan cara mencontek.

Beberapa kelemahan proses pembelajaran diatas juga ditambah lagi dengan pemberian bentuk tes kepada siswa yang setelah diamati juga kurang sesuai dengan pembelajaran yang selama ini diterapkan. Dimana bentuk tes yang diberikan kepada siswa ialah berupa tes uraian yang secara tidak langsung menuntut siswa hapal akan materi yang akan diteskan agar dapat menjawab pertanyaan tes dengan lengkap dan benar. Sementara pada kenyataannya, siswa tidak memiliki sumber belajar yang cukup untuk dapat menghafal materi yang selama ini sudah disampaikan oleh guru. Sehingga pemberian tes hasil belajar yang berupa tes uraian tersebut tidak cocok bagi siswa yang selama ini hanya mengandalkan buku catatan sebagai sumber belajarnya. Pendapat ini didukung, dengan adanya data bahwa sebagian besar hasil tes pembelajaran ekonomi yang sudah dilakukan oleh para siswa menunjukkan nilai di bawah KKM. Untuk lebih jelasnya mengenai nilai siswa dapat dilihat pada tabel 1 yang merupakan nilai mid semester siswa kelas X semester ganjil.

Tabel 1. Hasil Mid Semester Ganjil Mata Pelajaran Ekonomi Siswa Kelas X SMA Negeri 2 Gedongtataan

No	Kelas	Interval Nilai		Jumlah Siswa
		<70	70	
1	X IPS 1	23	11	34
2	X IPS 2	20	13	33
3	X IPS 3	24	10	34
Jumlah	Siswa	67	34	101
	Persentase	66.34 %	33.66%	100%

Sumber : Guru mata pelajaran ekonomi SMA Negeri 2 Gedongtataan

Berdasarkan tabel 1 terlihat bahwa hasil belajar ekonomi yang diperoleh sebagian besar siswa pada ujian semester ganjil belum mencapai KKM. Hal ini terlihat dari siswa yang berhasil memperoleh nilai 70 atau yang memenuhi KKM hanya sebanyak 33,66% (34 siswa), selebihnya siswa yang memperoleh nilai < 70 adalah sebanyak 66.34% (67 siswa) merupakan siswa yang mendapat nilai di bawah KKM. Menurut Djamarah (2006: 107) apabila bahan pelajaran yang dikuasai kurang dari 60% maka keberhasilan siswa pada mata pelajaran tersebut tergolong rendah. Artinya siswa belum mencapai seluruh indikator dari kompetensi dasar yang telah ditetapkan.

Rendahnya hasil belajar ekonomi siswa kelas X SMA Negeri 2 Gedongtataan diduga disebabkan belum diterapkannya berbagai model pembelajaran dalam proses pembelajaran. Metode yang digunakan tersebut berlangsung satu arah, dari guru kepada siswa dan tidak terjadi interaksi. Memang selain menggunakan metode konvensional masih terdapat pembelajaran variasi, seperti pembelajaran melalui tanya jawab dan tugas tetapi tidak melibatkan siswa secara aktif. Metode tanya jawab hanya melibatkan beberapa siswa aktif dalam pembelajaran di kelas tersebut dan pertanyaan guru diajukan ke siswa secara terarah dan individual, tidak

dengan mengelompokkan siswa untuk bekerjasama dalam menjawab pertanyaan. Akan lebih baik dalam pembelajaran terjadi interaksi antara siswa dan siswa, interaksi antara guru dan siswa, maupun interaksi antara siswa dengan sumber belajar. Interaksi saling membutuhkan atau hubungan kerjasama antar anak di dalam kelas inilah yang menghasilkan suasana belajar kooperatif.

Hasil belajar siswa yang masih rendah tersebut berimplikasi pada perlu upaya perubahan dalam proses pembelajaran yang bertujuan meningkatkan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan, sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar. Salah satu upaya yang dapat dilakukan guru untuk menciptakan proses pembelajaran adalah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif dapat menghadirkan suasana baru dalam proses pembelajaran mulai dari penyampaian materi yang biasanya dominan dilakukan oleh guru diubah dengan melibatkan peran siswa, baik dengan memberikan tugas kelompok maupun individu.

Pembelajaran kooperatif diduga merupakan strategi belajar dengan sejumlah peserta didik sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Adanya unsur-unsur belajar yang bermakna dalam proses pembelajaran dapat membuat siswa merasa senang dan tidak jenuh.

Terdapat beragam model pembelajaran kooperatif. Hal ini akan lebih memudahkan guru untuk memilih tipe yang paling sesuai dengan pokok bahasan materi, tujuan pembelajaran, kondisi kelas, sarana dan kondisi internal peserta didik seperti minat belajar. Dua diantara model

pembelajaran kooperatif yang dapat diterapkan yaitu *probing prompting* dan *time token*.

Model pembelajaran *probing prompting* Pembelajaran model *probing prompting* adalah merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif.

Menurut arti katanya, *probing* adalah penyelidikan, pemeriksaan dan *prompting* adalah mendorong atau menuntun. Penyelidikan atau pemeriksaan bertujuan untuk memperoleh sejumlah informasi yang telah ada pada diri siswa agar dapat digunakan untuk memahami pengetahuan atau konsep baru.

Huda (2014: 239) mengemukakan bahwa strategi pembelajaran *Time Token* merupakan salah satu contoh kecil dari penerapan pembelajaran demokratis di sekolah. Sepanjang proses belajar, aktivitas siswa menjadi titik perhatian utama. Dengan kata lain mereka selalu dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran ini digunakan agar siswa tidak mendominasi pembelajaran atau diam sama sekali. Jadi, model pembelajaran *Time Token* adalah model pembelajaran berkelompok yang dibuat untuk menambah keaktifan siswa saat pelajaran berlangsung dengan menggunakan kartu bicara semua siswa di kelas dituntut untuk berbicara.

Penggunaan model pembelajaran *Probing Prompting* dan *Time Token* akan membuat siswa terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran. Secara mental maupun fisik siswa terlibat dalam memecahkan dan menggali informasi untuk menyelesaikan permasalahan atau tugas yang diberikan oleh guru. Berdasarkan hal tersebut, siswa akan terbiasa bersikap teliti, ulet,

objektif/jujur, kreatif, aktif dan menghormati pendapat orang lain.

Kedua model pembelajaran tersebut memiliki kelemahan dan kelebihan serta memiliki langkah yang berbeda. Untuk mengetahui model pembelajaran yang tepat sehingga dapat diterapkan pada pembelajaran ekonomi dan memperoleh hasil belajar yang diharapkan, penulis berkeinginan menerapkan kedua model pembelajaran tersebut di kelas penelitian dan melihat hasil belajar ekonomi serta kemampuan berpikir kritis siswa SMA Negeri 2 Gedongtataan kemudian membandingkan hasilnya. Model pembelajaran *Probing Prompting* atau model pembelajaran *Time Token* yang lebih efektif digunakan sebagai strategi dalam proses pembelajaran ekonomi.

Resitasi atau penugasan selama ini juga merupakan salah satu dari indikator yang menunjang proses pembelajaran. Soekarwati (1995: 19) mendefinisikan bahwa resitasi merupakan suatu cara menyajikan bahan pelajaran dengan memberikan tugas kepada siswa untuk dipelajari kemudian dipertanggungjawabkan di depan kelas. Tugas khusus yang diberikan kepada siswa tersebut dikerjakan oleh siswa tentunya pada saat di luar jam pelajaran. Tujuannya adalah agar siswa dapat berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Peneliti menduga bahwa bentuk dari penugasan yang diberikan kepada siswa juga dapat memiliki pengaruh kepada siswa dalam hal memperdalam dan memahami materi yang akan dipelajari dalam kelas.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Studi Perbandingan Hasil Belajar**

Siswa yang Pembelajarannya Menggunakan Model *Probing Prompting* dan *Time Token* dengan Memperhatikan Bentuk Penugasan pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X SMA Negeri 2 Gedongtataan Tahun Pelajaran 2015/2016’.

1.2 Latar Belakang Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, dapat diidentifikasi beberapa masalah yang terjadi di SMA Negeri 2 Gedongtataan adalah sebagai berikut.

1. Sebagian besar hasil belajar ekonomi siswa kelas X SMA Negeri 2 Gedongtataan belum mencapai KKM
2. Hanya sebagian kecil saja siswa yang aktif selama proses pembelajaran berlangsung
3. Minimnya sumber belajar yang dipakai oleh siswa dalam menunjang proses pembelajaran
4. Kurangnya variasi model pembelajaran yang diterapkan
5. Pemberian tugas dan bentuk penugasan yang belum cocok
6. Pemberian bentuk tes yang kurang sesuai dengan pembelajaran yang selama ini diterapkan

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini dibatasi dengan masalah perbandingan hasil belajar antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Probing*

Prompting dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Time Token* dengan memperhatikan bentuk penugasan kelas X SMA Negeri 2 Gedongtataan tahun pelajaran 2015/2016.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah tersebut, maka rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut.

1. Apakah terdapat perbedaan rata-rata hasil belajar siswa yang pembelajarannya menggunakan model *probing prompting* dan *time token* pada mata pelajaran ekonomi?
2. Apakah terdapat perbedaan rata-rata hasil belajar siswa yang diberikan penugasan bentuk proyek dan penugasan bentuk portofolio pada mata pelajaran ekonomi?
3. Apakah ada interaksi antara model pembelajaran dengan penugasan siswa bentuk proyek dan portofolio pada mata pelajaran ekonomi?
4. Apakah rata-rata hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi yang pembelajarannya menggunakan model *probing prompting* lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model *time token* pada siswa yang diberi penugasan bentuk proyek?
5. Apakah rata-rata hasil belajar siswa dalam mata pelajaran ekonomi yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *probing prompting* lebih rendah dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model *time token* pada siswa yang diberi penugasan bentuk portofolio?

6. Apakah rata-rata hasil belajar siswa dalam pembelajaran ekonomi yang diberi penugasan bentuk proyek lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang diberi penugasan bentuk portofolio dengan menggunakan model pembelajaran *probing prompting*?
7. Apakah rata-rata hasil belajar siswa dalam mata pelajaran ekonomi yang diberi penugasan bentuk proyek lebih rendah dibandingkan dengan siswa yang diberi penugasan bentuk portofolio dengan menggunakan model pembelajaran *time token*?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, pembatasan masalah dan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui perbedaan rata-rata hasil belajar ekonomi antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *probing prompting* dan *time token*.
2. Untuk mengetahui perbedaan rata-rata hasil belajar ekonomi antara siswa yang diberi penugasan bentuk proyek dengan siswa yang diberi penugasan bentuk portofolio.
3. Untuk mengetahui interaksi antara model pembelajaran dengan bentuk penugasan pada mata pelajaran ekonomi.
4. Untuk mengetahui perbedaan rata-rata hasil belajar ekonomi yang diberi penugasan bentuk proyek pada siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *probing prompting* dan siswa yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe *time token*.

5. Untuk mengetahui perbedaan rata-rata hasil belajar ekonomi yang diberi penugasan bentuk portofolio pada siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *probing prompting* dan siswa yang menggunakan model kooperatif tipe *time token*.
6. Untuk mengetahui perbedaan rata-rata hasil belajar ekonomi yang menggunakan penugasan bentuk proyek dengan hasil belajar ekonomi yang menggunakan penugasan bentuk portofolio pada pembelajaran kooperatif tipe *probing prompting*.
7. Untuk mengetahui perbedaan rata-rata hasil belajar ekonomi yang menggunakan penugasan bentuk proyek dengan hasil belajar ekonomi yang menggunakan penugasan bentuk portofolio pada pembelajaran kooperatif tipe *time token*.

1.6 Manfaat dan Kegunaan Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Manfaat dari penelitian ini, yaitu.

1. Secara teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pembuktian bahwa penerapan model pembelajaran merupakan salah satu hal penting yang sangat berpengaruh dalam penilaian hasil belajar siswa.

2. Secara praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang berguna untuk bahan informasi:

- a. bagi guru, diharapkan dapat menjadi masukan dalam memperluas pengetahuan dan wawasan mengenai model pembelajaran dalam meningkatkan hasil belajar pada siswa.
- b. bagi siswa, dapat meningkatkan keaktifan dalam pembelajaran sehingga dapat menaikkan hasil belajar Ekonomi.
- c. bagi peneliti bidang yang sejenis sebagai bahan referensi dalam mengembangkan penelitian yang selanjutnya.

1.7 Ruang Lingkup Penelitian

1. Ruang lingkup objek penelitian

Pada penelitian ini yang menjadi ruang lingkup objek penelitian adalah model pembelajaran *Probing Prompting* dan *Time Token*, bentuk penugasan terhadap mata pelajaran dan hasil belajar.

2. Ruang lingkup subjek penelitian

Pada penelitian ini yang menjadi ruang lingkup subjek penelitian adalah siswa kelas X SMA Negeri 2 Gedongtataan semester ganjil.

3. Ruang lingkup tempat penelitian

Pada penelitian ini yang menjadi ruang lingkup tempat penelitian adalah sekolah SMA Negeri 1 Gedongtataan

4. Ruang lingkup waktu penelitian

Waktu penelitian ini adalah semester ganjil tahun ajaran 2015/ 2016.

5. Ruang lingkup ilmu penelitian

Lingkup ilmu dalam penelitian ini adalah ilmu pendidikan.